



الطلاب



## PESANTREN DALAM MENJAGA KEBERAGAMAN MASYARAKAT INDONESIA: PENELITIAN DI PONDOK PESANTREN DAAR EL QOLAM 3 TANGERANG BANTEN

Fakhriyah Tri Astuti,<sup>1</sup> Haerini Ayatina,<sup>2</sup> Muhammad Miqdam Makfi,<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia  
Email: [fakhriyahfta@gmail.com](mailto:fakhriyahfta@gmail.com)

\*Corresponding author

<sup>2</sup> Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia  
Email: [haeriniayatina02@gmail.com](mailto:haeriniayatina02@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia  
Email: [miqdam.makfi@uui.ac.id](mailto:miqdam.makfi@uui.ac.id)

### ABSTRAK

Pesantren merupakan institusi pendidikan tradisional Indonesia yang identic dengan keberagaman dalam aspek bahasa, budaya dan suku. Pesantren dengan pendidikan multikultur dan sejarah panjangnya menjadi institusi pendidikan yang dianggap mampu menjaga kerukunan dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan bagaimana pesantren menyiapkan dan mengarahkan santrinya dalam menjaga keberagaman masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif-deskriptif. Peneliti melakukan wawancara kepada 9 orang santri yang terdiri dari 5 santri dan 4 santriwati dan seorang peengajar dari pondok pesantren Daar el-Qolam 3, Tangerang, Banten, yang mana mereka telah meghabiskan lebih dari tiga tahun hidup di lingkungan pondok pesantren. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seperti; bagaimana hidup di pondok pesantren dengan menghadapi banyak orang dengan latar belakang berbeda, bagaimana aturan dan nilai-nilai pesantren berhubungan dengan menjaga keberagaman di antara komunitas pesantren, dan bagaimana pesantren membangun kesadaran masyarakat untuk dapat mempertahankan keragaman di masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menjadi agen yang mampu membentuk santri (siswa pesantren) untuk menjaga harmoni dalam keragaman masyarakat Indonesia dengan nilai, sistem, dan aturan yang menjadikannya ideal untuk menjadi lembaga pendidikan multikultural, multi-bahasa serta multi-etnis. Penelitian ini akan memberikan informasi mengenai bagaimana pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional Indonesia merespon dan menyiapkan santrinya dalam menghadapi keberagaman di masyarakat Indonesia maupun global

**Kata Kunci:** Pesantren, Pendidikan Multikultural, Pendidikan Karakter



## A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Sensus Penduduk yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, diperoleh data bahwa terdapat 633 suku besar di Indonesia<sup>1</sup>, dengan jumlah bahasa daerah sebanyak 652 bahasa daerah tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia<sup>2</sup>, dengan beberapa indikator tersebut, dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan masyarakat multikultural. Pluralitas bangsa Indonesia sendiri dapat dinilai sebagai kekuatan juga kekurangan jika tidak dinilai penting oleh masyarakatnya. Keberagaman agama sebagai contoh yang sering disebut sebagai faktor internal yang menyebabkan perpecahan antar umat beragama di Indonesia.

Ajaran Islam berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, oleh karena itu pandangan Islam dapat diketahui melalui firman Allah dan sabda Rasulullah SAW. Ada beberapa dalil yang bersangkutan mengenai multikulturalisme.

Dalam Surah al-Hujurat ayat 13 disebutkan:

كِرْمَكُمُ إِنَّ ۖ لَتَعَارَفُوا ۖ وَقَبَائِلَ شُعُوبًا ۖ وَجَعَلْنٰكُمْ وَأَنْثَىٰ ۖ رِذَٰكَ مِّنْ خَلْقِنَا ۖ إِنَّا الْنَّاسُ بِآيٰتِنَا  
خَيْرٌ عَلِيمٌ ۖ اللَّهُ إِنَّ ۖ أَتَّقِيكُمْ ۖ اللَّهُ عِنْدَ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Dari ayat tersebut terlihat jelas bahwa keberagaman dan perbedaan merupakan hal yang lumrah dan pasti akan terjadi antara umat manusia. Hanya saja yang menjadi tugas kita adalah untuk menjaga bahwa perdamaian tetap ada. Sehingga menjadi tugas bagi seluruh umat manusia untuk tetap menjaga perdamaian ini di antara perbedaan yang ada. Dalam hal ini, menyebarkan dan juga mengajarkan perdamaian di Indonesia sendiri yang terdiri dari masyarakat yang heterogen dan majemuk merupakan tantangan sendiri. Menjadikan dibutuhkan *effort* lebih dalam menjaga dan

<sup>1</sup>“Mengulik Data Suku Di Indonesia,” 2015, <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.

<sup>2</sup>“Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah Di Indonesia,” 2018, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>



mewujudkan perdamaian di antara keberagaman yang ada. Maka itu dibutuhkan karakter bangsa yang kuat dan tangguh dalam artian menjaga dan memahami perbedaan yang ada, namun secara khusus karakter di sini kami arahkan dalam karakter multikultural, karakter multikultural yaitu karakter yang berkemampuan untuk mengetahui, menerima, menghargai, dan merasa senang dengan adanya keragaman yang luhur<sup>3</sup>. Multikultural sendiri dapat diartikan sebagai keragaman budaya sebagai aplikasi dari keragaman seseorang<sup>4</sup>.

Pendidikan merupakan cara untuk dapat membentuk karakter yang mana hal ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam. Yang berupa pembentukan kepribadian seseorang agar dapat bersikap jujur, baik dan bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras ditambah dengan karakter-karakter lain<sup>5</sup>. Selain itu pendidikan masih dianggap sebagai *guiding light* untuk para penerus bangsa<sup>6</sup>. Pendidikan dapat diartikan sebagai bentuk aktivitas pengembangan potensi dasar yang dimiliki manusia, yang didapatkan melalui interaksi yang terjadi antara manusia satu dengan yang lain<sup>7</sup>. “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”<sup>8</sup>.

Para pakar pendidikan telah bersepakat untuk dapat menjalankan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang berurgensi tinggi melihat bagaimana keadaan dan fakta yang hadapi oleh bangsa Indonesia saat ini, kesepakatan ini didapatkan dari berbagai metode seperti tulisan, media, simposium bahkan workshop<sup>9</sup>. Karakter multikultural sendiri dapat diartikan sebagai karakter dengan kemampuan untuk

<sup>3</sup>Budi Manfaat, “PRAKTIK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN DAR AL-TAUHID CIREBON,” *Holistik* 14, no. 01 (2013),

<sup>4</sup>Zulqarnain, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan,” *Jurnal Al-Thariqah* 01, no. 02 (2016)

<sup>5</sup>Imam Syafe’i, “PONDOK PESANTREN: LEMBAGA PENDIDIKAN PEMBENTUKAN KARAKTER Imam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 63.

<sup>6</sup>Ali Maksam, “MODEL PENDIDIKAN TOLERANSI DI PESANTREN MODERN DAN SALAF,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 01 (2015): 81–108.

<sup>7</sup>Heri Cahyono, “Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter,” *At-Tajdid*, 01, no. 01 (2017): 26–43.

<sup>8</sup>“UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional,” 2003.

<sup>9</sup>Budi Manfaat, “PRAKTIK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN DAR AL-TAUHID CIREBON,” *Holistik* 14, no. 01 (2013), 36.



mengenal, menerima menghargai serta merayakan keberagaman yang ada<sup>10</sup>. Maka dibutuhkan oleh bangsa Indonesia sebuah bentuk dan pola pendidikan yang sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia sendiri, dan pendidikan multikultural dianggap cocok untuk diterapkan di Indonesia dengan segala keragaman dan kemajemukan yang ada. Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan yang diperuntukkan bagi perbedaan dan keberagaman budaya dalam merespon perubahan yang ada seperti demografis juga kebudayaan dalam lingkungan masyarakat tertentu secara khusus serta dunia secara umum<sup>11</sup>. Selain itu menurut Zulqarnain pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses pengembangan yang tidak mengenal sekat-sekat dalam interaksi manusia<sup>12</sup>. Pengertian lain mengenai pendidikan multikultural disampaikan oleh Rustam Ibrahim, bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai adanya heterogenitas serta pluralitas sebagai implikasi dari berbagai macam kepercayaan (agama), budaya, etnis dan suku<sup>13</sup>. Konsep pendidikan multikultural dianggap sebagai bentuk penghargaan atas berbagai macam budaya, etnis, suku, bahasadalam masyarakat yang heterogen<sup>14</sup>.

Dorongan terhadap pendidikan multikultural sendiri telah tercatat dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mana didalamnya disebutkan mengania HAM juga semangat meultikultural, tepatnya ditulis dalam Bab III pasal 4:

Di Indonesia sendiri dikenal berbagai jenis institusi pendidikan yang pastinya juga dalam prosesnya menyisipkan pendidikan multikultural. Hanya saja dalam konteks Indonesia dibutuhkan lembaga pendidikan yang bukan hanya mengajarkan melainkan mencontohkan serta lembaga pendidikan yang asli Indonesia (indigenous) yang memiliki keunggulan dan karakteristik dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi para pelajarnya. Selain itu melihat bagaimana moral bangsa yang sedang

<sup>10</sup>*ibid*

<sup>11</sup>Akhmad Satori dan Wiwi Widiastuti, "Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional Di Kota Tasikmalaya Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 20, no. 1 (2018): 22–28.

<sup>12</sup>ZULQARNAIN, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan," *Jurnal Al-Thariqah* 01, no. 02 (2016)

<sup>13</sup>Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Pengertian, Prinsip Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *ADDIN* 07, no. 01 (2013): 129–54.

<sup>14</sup>Karomah Indarwati, "PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN AL-MUAYYAD SURAKARTA," *JURNAL COMM-EDU* 01, no. 03 (2018): 121–32.



dalam keadaan krisis (degradasi) menjadikan instansi pendidikan seperti pesantren yang dapat membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena banyaknya instansi pendidikan Indonesia yang hanya memfokuskan diri menjadi tempat untuk *transfer* pengetahuan semata, namun tidak sampai pada titik pembentukan moral dan kesopanan<sup>15</sup>. Asmaun Sahlan sebagaimana disebutkan oleh Syafe'i bahwasanya bangsa yang memiliki karakter merupakan bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak memiliki norma serta ukuran terhadap budi pekerti yang luhur.

Pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia yang berkarakter serta berciri yang khas pendidikan Indonesia yang mana menjadi pembeda dengan institusi pendidikan lainnya<sup>16</sup>. Disebabkan betapa majemuknya kehidupan di pesantren, Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai subkultur masyarakat Indonesia terkhusus masyarakat Jawa<sup>17</sup>. Multikulturalisme pesantren dianggap sebagai institusi yang menjunjung tinggi persamaan nilai, bukannya menerapkan benar salah akan sesuatu, namun mewujudkan sinergitas dalam interaksi sosial<sup>18</sup>.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural di pesantren?
2. Bagaimana nilai-nilai multikultural pesantren menjadi sarana dalam menjaga keberagaman masyarakat Indonesia?

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan data yang berupa angka atau statistik melainkan berupa pemaparan yang bersifat deskriptif, namun hal ini terkadang tidak pasti, karena terkadang ada penelitian kualitatif yang menggunakan jenis data berupa angka atau perhitungan. Metode pengumpulan data yang kami gunakan adalah

<sup>15</sup>Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: LEMBAGA PENDIDIKAN PEMBENTUKAN KARAKTER Imam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017)

<sup>16</sup>Akhmad Satori dan Wiwi Widiastuti, "Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional Di Kota Tasikmalaya Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 20, no. 1 (2018): 22–28.

<sup>17</sup>*ibid*

<sup>18</sup>Suheri and Tri Yeni Nurrahmawati, "MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," *Pedagogik* 05, no. 01 (2018): 32–49.



wawancara dan juga observasi. Yang mana kedua jenis metode pengumpulan data tersebut termasuk ke dalam jenis pengumpulan data secara kualitatif<sup>19</sup>, yang mana hasil data yang didapatkan akan menjadi data primer, selain itu data sekunder juga akan digunakan, jenis data ini akan memberikan dan melengkapi serta mendukung informasi terkait dengan objek penelitian baik yang berbentuk buku, karya tulis, dan tulisan maupun artikel yang berhubungan dengan objek penelitian.

### C. HASIL PENELITIAN

#### 1. Implementasi Pendidikan Multikultural di Pesantren

Dalam memaparkan bagaimana bentuk implementasi pendidikan multikultural di pesantren, dalam hal ini penulis menggunakan teori pendidikan multikultural oleh Banks, yang mana menurutnya terdapat dua tahap untuk dapat mengimplementasikan pendidikan multikultural, antara lain<sup>20</sup>: tahap penambahan (*additive level*) yang mana dalam tahap ini nilai-nilai, konsep dari pendidikan multikultural sendiri ditambahkan dalam kurikulum ataupun dalam keseharian dan tradisi pesantren. Sedangkan tahap kedua yaitu tahap transformatif (*transformative level*) yang mana di tahap ini santri melihat dan memahami konsep-konsep serta gagasan atau ide-ide yang berkaitan dengan pendidikan multikultural yang mana hal ini akan menjadikan pemahaman dan pembelajaran dari santri semakin luas dan *open minded* (berpikiran terbuka) terhadap banyak jenis perubahan dan hal baru, seperti tradisi, kebudayaan, kepercayaan, bahasa bahkan etnis yang baru ditemui.

Setelah melakukan wawancara dan observasi langsung di pondok pesantren Daar el Qolam 3, kami menemukan bahwa terdapat beberapa cara mengimplementasikan pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Belajar-mengajar secara formal

Kami menemukan bahwa, di pesantren Daar el Qolam 3, santri diberikan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum nasional, yang mana mata pelajaran seperti Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia yang merupakan materi yang diwajibkan oleh pemerintah, sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang

<sup>19</sup>Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *EQUILIBRIUM* 05, no. 09 (2009)

<sup>20</sup>J. A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press. (Boston-London: Allyn and Bacon Press, 2004).



Pendidikan Nasional, yang mana materi-materi tersebut dijelaskan dengan bahasa Indonesia, di dalam kelas selain mendapatkan materi, mereka juga diwajibkan mengerjakan tugas dan mencari contoh serta menjelaskan materi yang sudah diajarkan dan dianalisis sesuai dengan keadaan yang mereka temui di pesantren, menjadikan selain mendapat materi santri langsung dapat merealisasikan ilmu yang didapatkan di kehidupan langsung, hal ini tentu menjadi sebuah kelebihan, karena pesantren merupakan institusi pendidikan yang menggunakan prinsip belajar-mengajar selama 24 jam. Berdasarkan teori Blanks yang kami sebutkan di atas, maka pembelajaran secara formal di dalam kelas merupakan tahap penambahan (additive level) dalam merealisasikan pendidikan multikultural.

## 2. Internalisasi nilai-nilai

Bentuk ini merupakan proses internalisasi nilai-nilai dari pendidikan multikultural itu sendiri ke dalam setiap kegiatan yang dilakukan santri di dalam pesantren.

Internalisasi sendiri berarti penyerapan nilai atau norma yang ada dalam masyarakat yang berkebudayaan, atau dalam kata lain proses penanaman nilai tentang budaya<sup>21</sup>.

Berkaitan dengan hal ini, RH yang merupakan santri tahun akhir mengatakan bahwa:

“...Dalam menumbuhkan sikap yang saling menghargai dan dapat menerima perbedaan yang ada, saya melihat banyak program dan kegiatan pondok yang jika dianalisis terdapat maksud dan motif tertentu, kami tinggal di pondok pada awalnya hanya mau bermain dan bergaul dengan santri yang berasal dari daerah yang sama atau satu konsulat, konsulat ini merupakan kelompok besar yang sengaja dibuat oleh pondok dalam mengelompokan kami, namun lambat laun, kami sadar bahwa kami tidak bisa hidup seperti itu, karena tiap semester pondok akan mengadakan perpindahan kamar, ustadz sudah mengatur bahwa di dalam satu kamar diusahakan tidak ada kelompok konsulat tertentu,

<sup>21</sup>Akhmad Satori dan Wiwi Widiastuti, “Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional Di Kota Tasikmalaya Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 20, no. 1 (2018)



sehingga dapat dipastikan bahwa dalam satu kamar terdapat santri yang berasal dari daerah yang berbeda, hal ini menjadikan kami secara tidak langsung ‘dipaksa’ untuk membaaur dan mengenal banyak teman dengan kata lain mencoba memahami santri yang berasal dari daerah lain, yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda dengan kami, selain itu kami juga dilarang berbicara menggunakan bahasa daerah, melainkan berbicara dengan bahasa arab atau inggris di setiap harinya.”<sup>22</sup>

Selain perpindahan kamar di tiap semester, ada kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri di tiap tahunnya, yaitu Pekan Perkenalan Khutbatul ‘Arsy (PPKA) yang mana jika di sekolah umum dikenal dengan orientasi, namun berbeda dengan yang kebanyakan, kegiatan PPKA ini menggabungkan keseluruhan konsulat dari seluruh pondok pesantren Daar el Qolam, yang mana terdapat Daar el Qolam 1 sampai dengan 4, dalam acara ini santri akan diperlihatkan secara langsung keberagaman yang dimiliki Indonesia meskipun dalam skala kecil, menjadikan santri akan sadar dan terpenggil dalam memahami serta menerima bahkan mencintai dan merayakan keberagaman Indonesia, menjadikan santri secara bertahap mencintai lalu di tahap selanjutnya menjaga keberagaman yang ada. Selain kegiatan yang disebutkan, masih banyak kegiatan harian lain seperti mengantri makanan, makan bersama dalam satu nampun juga menjadi proses dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural, yang mana karena makan bersama ini menandakan bahwa santri dalam berinteraksi tidak mengindahkan perbedaan ras, budaya ataupun tradisi daerah masing-masing, melainkan melebur dalam indahnya keberagaman.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural ini jika dilihat dari teori multikultural dari Banks, maka hal ini termasuk dalam tahap *transformative level*.

### 3. Menjadikan Kiai dan Ustadz sebagai contoh

Menurut Suswandi yang dikutip oleh ..... menyebutkan bahwa cara untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam institusi pendidikan adalah cara *modeling* atau keteladanan yang dicontoh murid dari gurunya (*usawah*)<sup>23</sup>, karena

<sup>22</sup>Wawancara dengan Rakhel di Tangerang, tanggal 29 Maret 2019

<sup>23</sup> Budi Manfaat, “PRAKTIK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN DAR AL-TAUHID CIREBON,” *Holistik* 14, no. 01 (2013).



karakter bukan sekadar ilmu pengetahuan yang diajarkan semata, melainkan harus dicontohkan.

Proses implementasi pendidikan multikultural di pesantren salah satunya dilakukan dengan cara mencontoh dan melihat bagaimana kiai dan ustadz di pondok bersikap. Setiap gerak dan gerik merupakan contoh atau sebagai *role model* bagi para santri. Bahkan setiap santri memiliki kalimat atau kata-kata yang mereka jadikan pedoman hidup dari tiap yang terucap oleh kiai atau ustadz.

Selain menggunakan teori pendidikan multikultural oleh Banks, kami juga menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Kemendiknas, yaitu *knowing* (pengetahuan), *acting* (pelaksanaan), dan *habit* (kebiasaan).<sup>24</sup>

Dengan konsep di atas, kami menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren menjadi sarana dalam menjaga keberagaman masyarakat Indonesia.

Berkaitan dengan ini, kami melakukan wawancara dengan salah satu pengajar di pondok pesantren Daar el Qolam 3, selain menjadi pengajar, beliau juga merupakan kepala bagian pengajaran di pondok pesantren Daar el Qolam 3.

Ustadz yang kerap disapa Cipung itu mengatakan bahwa:

“Pesantren identik dengan pendidikan multikultur. Pesantren selalu memberi perlakuan yang sama terhadap santri yang berbeda latar belakang, pesantren itu berdiri di atas dan untuk semua golongan, siapa pun dengan latar belakang apa pun, apa pun rasnya tapi tidak boleh menunjukkan sifat eksklusif terhadap rasa tau golongan lain, tidak boleh menunjukkan kesukaan atau kedaerahan. Di pesantren santri disiapkan untuk menjadi agen-agen perubahan, memahami dahulu kelompok dalam skala kecil, setelah mereka memahami komunitas yang kecil ini, ketika mereka keluar mereka tidak akan merasa asing dengan keadaan yang seperti itu, keberagaman itu menjadi penting bagi mereka. Di pesantren mereka mengalami peralihan dari home-service menuju self-service, ditempa dengan kesabaran dan kekurangan, keterbatasan, mengaktifkan otak, mencari solusi. Di pesantren juga mereka membangun self-regulation, menunda kenikmatan, bertarung dan membangun mentalitas melawan kejenuhan, melakukan hal yang sama membutuhkan latihan dan kreatifitas, segala sesuatu selalu diulang-ulang, setelah keluar dari pesantren, otak terasah tidak hanya otak namun juga mentalitas dan fisik, telah melewati tahapan hidup siap susah, pesantren sudah menyiapkan mentalitas yang siap untuk menghadapi sesuatu yang

<sup>24</sup>Kemendiknas Tahun 2010-1014, Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter di SMK (Jakarta: Renstra Direktorat 2011) hlm. 56.



bahkan tidak terduga ketika mereka terjun di masyarakat nanti.”<sup>25</sup>

Kami menganalisis alur yang disampaikan oleh narasumber di atas sangatlah sesuai dengan konsep yang ditawarkan Kemendiknas, yaitu *knowing*, *acting* dan *habit*. Seperti yang disebutkan bahwa pesantren menyediakan dan mengajarkan ilmu, nilai dan norma (*knowing*), setelah menerima ilmu, norma dan nilai yang ada, santri ‘dipaksa’ mengikuti aturan yang ada secara terus menerus, maka benar apa yang disampaikan oleh narasumber bahwa di pesantren santri ditempa untuk melawan rasa jenuhnya sendiri karena melakukan hal yang sama setiap hari dan terus berulang bahkan hingga 3 sampai 6 tahun di pesantren, lalu implikasi terakhir dari ini adalah timbul dan terbentuknya *habit*, dengan *habit* inilah santri yang ke luar dan sudah lulu dari pondok pesantren dalam menghadapi dan terjun ke masyarakat, mereka akan menjadi agen-agen perubahan juga dalam konteks menjaga keberagaman masyarakat Indonesia, santri akan siap karena mereka sudah terbiasa ditempa dengan berbagai jenis keberagaman yang ada di pesantren Daar el Qolam 3.

#### **D. KESIMPULAN**

Pesantren diharapkan menjadi institusi pendidikan yang dapat menyiapkan generasi yang dapat menerima, mensyukuri, melestarikan dan merayakan keberagaman yang ada.

Bedasarkan penelitian yang telah kami lakukan di Pondok Pesantren Daar el Qolam 3, kami menemukan bahwa terdapat berbagai macam menerapkan dan merealisasikan pendidikan multikultural di pesantren, yaitu dengan kegiatan belajar-mengajar secara formal, internalisasi nilai-nilai serta menjadikan kiai dan usatdz sebagai *role model*.

Dengan menjalani kehidupan pesantren yang tiap harinya mengulang dan membiasakan diri dengan kegiatan yang sama, dapat dipastikan bahwa karakter santri multikultural sudah terbentuk, dengan catatan santri menjalani seluruh rangkaian kegiatan yang berisi cobaan dan tantangan dilewati dengan sebaik mungkin, dengan ini pondok pesantren sebagai sarana dalam menjaga keberagaman masyarakat Indonesia telah terwujud.

<sup>25</sup>Wawanaca dengan Saiful Bahri di Tangerang, tanggal 29 Maret 2019



Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, Vol.2, Nomor 1,  
September-Januari, 2021 ISSN: 2685-8924. e-ISSN:2685-8681

## DAFTAR PUSTAKA

- “Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah Di Indonesia,” 2018.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>.
- Banks, J. A. *An Introduction to Multicultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press. Boston-London: Allyn and Bacon Press, 2004.
- Cahyono, Heri. “Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter.” *At-Tajdid*, 01, no. 01 (2017): 26–43.
- Ibrahim, Rustam. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Pengertian, Prinsip Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *ADDIN* 07, no. 01 (2013): 129–54.
- Indarwati, Karomah. “Penerapan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.” *JURNAL COMM-EDU* 01, no. 03 (2018): 121–32.
- Maksum, Ali. “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 01 (2015): 81–108.
- Manfaat, Budi. “Praktik Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon.” *Holistik* 14, no. 01 (2013).
- “Mengulik Data Suku Di Indonesia,” 2015.  
<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.
- Saeful Rahmat, Pupu. “Penelitian Kualitatif.” *EQUILIBRIUM* 05, no. 09 (2009): 1–8.
- Satori, Akhmad, and Wiwi Widiastuti. “Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional Di Kota Tasikmalaya Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 20, no. 1 (2018): 22–28.
- Suheri, and Tri Yeni Nurrahmawati. “Model Pendidikan Multikultural.” *Pedagogik* 05, no. 01 (2018): 32–49.
- Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Imam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 61–82.
- “UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional,” 2003.
- Zulqarnain. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan.” *Jurnal Al-Thariqah* 01, no. 02 (2016): 193–205.

